

PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang peternakan sebagai Subsektor Pertanian dalam rangka meningkatkan produksi pangan, meningkatkan ekspor, meningkatkan produksi dan pendapatan petani serta memungkinkan dukungan yang kuat terhadap pembangunan industri bertujuan untuk mencukupi kebutuhan pangan sekaligus memperbaiki mutu makanan khususnya dengan memperbesar penyediaan protein hewani. Kebutuhan akan protein hewani semakin meningkat, sedangkan pengembangan populasi ternak secara umum tetap. Bahkan untuk ternak sapi, kerbau dan kambing populasinya mengalami penurunan (Laporan Direktorat Jenderal Peternakan, 1980). Penurunan populasi tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang antara lain karena pemotongan sapi betina yang masih produktif, gangguan reproduksi, pengelolaan dan penyakit.

Salah satu penyebab penyakit pada ternak yang mengakibatkan gangguan reproduksi dan abortus adalah brucellosis, yang terdapat di seluruh dunia dan secara praktis dapat menyebar ke mana-mana.

Dalam 8 448 sampel darah sapi perah, Turner (1969) menemukan 194 (4.5%) dari SE Victoria dan 147 (3.6%) dari N. Victoria yang memberikan reaksi positif terhadap uji aglutinasi. Dari sejumlah itu sekurang-kurangnya 82 (1.9%) dan 56 (1.4%) dari serum hewan menunjukkan terserang oleh Brucella abortus. Dalam daerah yang sama hasilnya menunjukkan 65 persen dan 73 persen dari kelompok kedua daerah

tidak terdapat infeksi Br. abortus pada sapi. Di New South Wales 50 dari 53 kejadian abortus dalam distrik Camdent disebabkan oleh brucellosis. Di Queensland 59 persen dari kelompok-kelompok yang diperiksa darahnya selama infertility investigation, memberikan reaksi positif terhadap brucellosis.

Menurut laporan Direktorat Jenderal Peternakan (1980) brucellosis di Indonesia terdapat di propinsi Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan. Kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh brucellosis sangat besar, walaupun mortalitasnya kecil. Pada ternak kerugian dapat berupa keluron, anak hewan yang dilahirkan lemah kemudian mati, terjadinya gangguan alat-alat reproduksi yang mengakibatkan kemajiran temporer dan permanen. Kerugian pada sapi perah berupa turunnya produksi susu. Menurut perhitungan Direktorat Jenderal Peternakan kerugian ditaksir lima milyar rupiah tiap tahun. Penyakit ini dapat juga menular dari hewan kepada manusia dan sulit diobati, sehingga brucellosis merupakan salah satu zoonosis yang penting.

Penyelidikan mutakhir dalam vaksinasi terhadap brucellosis sudah diarahkan kepada penurunan tanggapan serologik yang lebih baik untuk membedakan titer dari vaksin dan hasil infeksi lapangan. Dalam keadaan vaksinasi dengan

Strain 19 pengembangan demikian sebagai penurunan dosis vaksin dan perbaikan uji-uji serologik sudah menurunkan tanggapan serologik untuk mengizinkan sapi dewasa yang divaksinasi dikeluarkan dalam kombinasi dengan pemberantasan secara test and slaughter (Alton, 1978).

Diagnose brucellosis pada hewan berdasarkan isolasi dan identifikasi kuman Brucella, uji serologik dan gejala klinik. Untuk pemeriksaan serologik dapat digunakan serum, darah, cairan mukosa vagina, susu, whey dan semen, tetapi reaksi serologik ini belum sempurna karena terdapatnya reaksi nonspesifik dan adanya aglutinin di dalam darah akibat vaksinasi dengan Strain 19 atau adanya infeksi laten. ✓